

**PENERAPAN *ECOPRINT* PADA *ZERO WASTE*
PATTERN CUTTING KE DALAM *ANTI-FIT*
*FASHION***



JURNAL KARYA SENI

Lathifah Hamidah
NIM 1611972022

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 KRIYA
JURUSAN KRIYA FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Jurnal Ilmiah Penciptaan Karya Seni berjudul:

PENERAPAN *ECOPRINT* PADA *ZERO WASTE PATTERN CUTTING* KE DALAM *ANTI-FIT FASHION* diajukan oleh Lathifah Hamidah, NIM 1611972022, Program Studi S-1 Kriya Seni, Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 24 Juli 2020.

Pembimbing I/Anggota



Dr. Yulriawan Dafri, M. Hum.

NIP 19620729 199002 1 001/NIDN
0029076211

Pembimbing II/Anggota



Esther Mayliana, S.Pd. T., M.Pd.

NIP 19810923 201504 2 001/NIDN
0023098106

Mengetahui:

Ketua Jurusan Kriya
Ketua Program Studi S-1 Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia

Ketua Jurusan/Program Studi
S-1 Kriya /Ketua Anggota



Dr. Yulriawan Dafri, M. Hum.

NIP 19620729 199002 1 001/NIDN
0029076211

**Penerapan *Ecoprint* pada *Zero Waste Pattern Cutting* ke dalam
Anti-Fit Fashion
oleh
Lathifah Hamidah**

ABSTRAK

Saat ini, munculah sebuah trend yang baru yaitu *fast fashion*, sebuah industri *retail* membuat pakaian dengan cepat dengan bahan murah dan membarui pakaiannya setiap minggu. Namun, proses pra produksi *retail* seperti sisa kain dan pewarna sintetis pakaian berdampak buruk bagi pencemaran lingkungan. Para desainer berkontribusi untuk menyiasati mengurangi limbah pencemaran dengan gerakan *zero waste fashion*. Sebuah alternatif untuk mengurangi limbah dengan menggunakan pola pakaian yang tidak menyisakan sisa kain atau disebut juga dengan pola *zero waste* dan penggunaan pewarna alam dengan *ecoprint*, memberi motif pada kain menggunakan tanaman. Dengan busana *anti fit fashion* sebagai terobosan ‘bandel’ pada dunia *fashion*, karya yang akan diciptakan merupakan sebuah terobosan baru yang belum pernah dibuat.

Dalam merancang gagasan penciptaan ini menggunakan metode pendekatan estetis dengan mengkaji bentuk busana *anti fit fashion* dimana menonjolkan keindahan dari ketidaksempurnaan pada bentuk busana dan motif daun. Metode penciptaan yang digunakan mengacu pada teori *practice based research* dimana metode berbasis praktek itu sendiri merupakan bagian dari penelitiannya, dengan mencari sumber ide dan melakukan *research* kemudian dibuatlah rancangan awal dan diproses dengan mengeksplor, bereksperimen dan menghasilkan sebuah karya. Pada proses pengkaryaan, penulis membuat *prototype* awal pola busana *zero waste* sebelum masuk ke skala 1:1. Kemudian pada tahap pewarnaan alam menggunakan *ecoprint* teknik *steam*.

Adapun dalam proses tugas akhir ini, saya mewujudkan lima busana *anti fit fashion* yang ditemukan di *retail fast fashion* diolah dengan pola busana *zero waste* dan *ecoprint* Karya yang dihasilkan memiliki bentuk yang asimetris dengan warna-warna *ecoprint* hangat yang tegas dan lembut.

Kata kunci: *Zero waste pattern cutting, Anti-fit fashion, Ecoprint*

ABSTRACT

The concept of fast fashion is widely regarded as being a reasonably new concept retail industry that produces cheap and trendy way that samples idea from runaway and turn into mass production. However, this large-scale production cutting, dozens of layers of fabric waste, and textile dyeing waste can cause environmental pollution. The designer decided to develop fashion that more sustainable such as zero-waste fashion, an alternative way to lessen waste with pattern cutting that wastes no fabric and use natural dyes like eco-print, a technique where plants, leaves, and flowers leave their shapes, color, and marks on fabric. These sustainable fashion campaigns can be applied in many forms of fashion.

In this subject, the author using aesthetic methodology by Djelantik as a method by examining the anti-fit fashion, which emphasizes the beauty of imperfections in the shape of clothing and leaf motifs. The author using Practice-based research as research methodology, an original investigation attempt to improve the latest theory partly through practice and the outcomes of that practice. In the process of designing, the author creates the prototype before making of zero waste clothing patterns. afterward, the author starts a natural coloring using the steaming technique for eco print.

The author apply these sustainable technique on anti-fit fashion, a fashion trend that can be seen in retail fast fashion, where all it relaxed fit, slouchy clothing, or merely oversized clothing with many forms. Anti fit fashion alongside with zero-waste pattern cutting and natural dye eco-print will produce a brand new sustainable fashion that has never been made.

Keywords: *Zero waste pattern cutting, Anti-fit fashion, Ecoprint*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Penciptaan

fashion telah menjadi industri besar sehingga masyarakat dengan mudahnya mengikuti perkembangan terutama bagi wanita yang selalu antusias pada gaya kekinian dan modis. Dorongan sosiallah seperti berpakaian mengikuti tren agar terlihat menarik di masyarakat yang membuat wanita lebih konsumtif terhadap *fashion*. Situasi tersebut sempat melahirkan istilah baru dalam dunia *fashion* yaitu *fast fashion*. Sebuah tren yang muncul pada akhir 1990-an dan berdirinya sebuah perusahaan *retail* industri pakaian yang membuat pakaian dengan cepat dengan bahan yang murah. Disebutkan dalam buku *Overdressed: The Shockingly High Cost of Cheap Fashion*, pada akhir 1990, ada enam puluh lima perusahaan pakaian yang diperdagangkan secara publik, dibandingkan dengan dua belas ribu produsen pakaian independen (Cline, 2012: 37)

Berberapa tahun terakhir, *retail* industri pakaian *fast fashion* berkembang sangat pesat karena peminat para pelanggan serta mereka bisa mendapatkan pakaian dengan tren terbaru dengan harga yang murah dan cepat. Hal tersebut yang memicu *fast fashion* selalu memperbaharui model pakaiannya di setiap minggu. Tetapi dampak *fast fashion* terhadap pencemaran lingkungan cukup besar. Dari proses pembuatan baju yang akhirnya menyisakan kain yang tidak terpakai dan terbuang hingga sisa pewarna sintesis tekstil yang mencemarkan lingkungan.

Masalah isu lingkungan inilah yang melahirkan para desainer untuk menuangkan ide kreatif mereka untuk membuat sebuah produk yang dapat mengurangi limbah. *Zero waste* dalam *fashion* bukanlah suatu hal yang baru. *Zero waste fashion* ini merupakan sebuah trend *fashion* yang menyisihkan sedikit limbah saat proses pra-produksi.

Para desainer busana berkontribusi pada gerakan *zero waste* dengan menggunakan pola baju yang tidak menyisihkan sisa kain atau yang bisa kita sebut juga *zero waste pattern cutting*. Selain sisa kain, pewarna sintesis juga cukup berdampak buruk bagi lingkungan terutama pada limbah pengairan. Salah satu tradisi pada zaman dahulu yang dapat kita terapkan kembali ialah penggunaan pewarna alam. Menggunakan tanaman langsung diaplikasikan pada kain merupakan metode penggunaan pewarna alami untuk membuat motif pada kain yang bisa disebut dengan *Ecoprint*.

Disebutkan oleh Flint, 2008 (dalam Pressinawangi dan Dian Widiawati, tanpa tahun: 1) teknik *ecoprint* ini merupakan suatu proses mentransfer warna dan bentuk secara langsung pada kain. Selain mudah untuk dibuat, limbah *ecoprint* dan pewarna alam dapat dimanfaatkan dan tidak merusak lingkungan.

Perpaduan antara *zero waste pattern cutting* dengan *ecoprint* merupakan sebuah perpaduan unik dalam *fashion*. Terlebih lagi dengan *fashion anti-fit*, sebuah terobosan ‘bandel’ pada dunia *fashion* dimana pakaian tidak bergender dengan struktur pakaian yang tidak berbentuk dan dapat dikenakan oleh siapa saja. Pada tahun 1920 an, berberapa aspek *fashion* barat saat pra-perang menentang seperti topi dan kerudung menjadi sebuah inspirasi baru dan pakaian mengadopsi penampilan baru.

Sebagaimana beberapa pakaian pria (cardigan rajutan misalnya) diciptakan kembali sebagai busana wanita (Herald, 2007 : 8). Keberhasilan kebebasan cara berpakaian wanita, terus berlanjut hingga abad ke-20. Bentuk busana *anti fit fashion* tidak mempunyai ukuran khusus pada penggunaannya dan dapat mengurangi sisa potongan busana. Maka dari itu pola busana *zero waste* lebih mudah diaplikasikan pada *anti fit fashion* karena tidak memiliki ukuran yang spesifik dan sedikit sisa pola busana.

Sudah seharusnya sebagai seniman menaruh penuh perhatian pada masalah isu lingkungan dan menjadi tanggung jawab bersama apapun itu latar belakangnya. Karena setiap periode peradaban manusia selalu ada masalah lingkungan serta bumi tidak bisa menampung semua sisa sampah yang dihasilkan oleh manusia. Dengan adanya inovasi dalam *pattern cutting* dan pewarnaan alam, maka penulis berharap hal ini bisa mengurangi dampak pencemaran lingkungan.

2. Rumusan dan Tujuan Penciptaan

- a. Bagaimanakah cara mengaplikasikan *ecoprint* dengan *zero waste pattern cutting*?
- b. Bagaimanakah bentuk pakaian *anti fit* yang dibuat dengan *zero waste pattern cutting*?
- c. Produk pakaian apa saja yang dapat dihasilkan melalui konsep *anti fit* tersebut?

Tujuan

- a. Menciptakan pakaian *anti fit* dengan konsep *zero waste*
- b. Mengaplikasikan *ecoprint* dengan *zero waste pattern cutting* kedalam baju *anti-fit*
- c. Menghasilkan bentuk busana *anti-fit* dengan *zero waste pattern cutting*

3. Teori dan Metode Penciptaan

a. Metode pendekatan

1) Metode Pendekatan Estetis

Menurut Djelantik, Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang disebut keindahan (A.M. Djelantik, 1999: 7). Ada bentuk indah yang abadi, sedangkan keindahan benda di dunia fisik hanyalah tiruan dari ide keindahan yang abadi itu sendiri, keindahan bersifat *transendental/transcendental*. Ada keindahan yang sederhana dan ada keindahan yang kompleks. Keindahan sederhana menunjukkan adanya kesatuan yang sederhana.

Pada karya ini penulis menonjolkan keindahan dari ketidak sempurnaan dimana pakaian *anti fit fashion* diciptakan tidak membentuk tubuh dengan pola busana *zero waste* dan bentuk daun *ecoprint* yang asimetris. Dikemas dengan bentuk sederhana namun unik inilah yang membuat sebuah karya ini memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan karya lainnya.

2) Metode Pendekatan Ergonomi

Dalam Penciptaan karya menggunakan teori ergonomi yaitu berkaitan dengan segi kenyamanan sebuah produk yang diciptakan. Menurut Poespo (2000: 40), ergonomi digunakan sebagai tujuan untuk mengetahui bagaimana badan dikonstruksikan, gerakan struktur tulang serta otot, dan meletakkan rangka badan yang semuanya bertujuan untuk menciptakan rasa nyaman.

b. Metode Penciptaan

Practice-Based Research

Dikutip dari Candy, L. & Edmonds, E. (dalam Centaury Harjani, 2019: C2-6) mengatakan bahwa *Practice-Based Research* adalah suatu metode penelitian untuk memperoleh suatu pengetahuan baru melalui praktik dan hasil praktik yang dilakukan dalam penelitian, penelitian dan praktek pada metode ini saling bergantung dan melengkapi satu sama lain (Candy & Edmonds, 2018).

Menurut Candy.L (2006) Empat elemen kunci dijelaskan secara singkat pada pengantar publikasinya yang berjudul *Practice Based Research: A Guide* yaitu

a. Permasalahan (*The Problem*)

ialah sebuah pernyataan singkat dari pertanyaan atau masalah penelitian yang dibahas oleh skripsi ini. Dalam hal ini penulis peduli terhadap isu lingkungan terutama di bidang tekstil. Permasalahan yang terkait pada karya ini berhubungan dengan sisa limbah produksi kain dan pewarna tekstil pada *retail fast fashion* yang dapat mencemari lingkungan.

b. Konteks (*The Context*)

Apa karya yang telah dilakukan yang memunculkan pertanyaan dan makna seperti apa? (permasalahan seperti apa yang dibahas). Penulis menemukan solusi untuk mengurangi isu lingkungan seperti menggunakan pola baju *zero waste pattern cutting* dengan pewarna alam *ecoprint* guna untuk mengurangi limbah dalam proses pembuatan pakaian.

c. Metode (*The Method*)

Pendekatan untuk memecahkan masalah (eksperimental, berbasis praktik, analitik) dijelaskan dalam bagian ini. Pada karya ini, penulis menggunakan referensi pola *zero waste pattern cutting* milik Holly McQuillan yang akan dibuat *prototypenya* yang sudah dimodifikasi, kemudian dibentuk pola *flat pattern digital*. Pada *ecoprint*, penulis meletakkan daun yang sesuai dengan pola busananya yang nantinya akan diwujudkan agar bentuk daun yang muncul sesuai dengan potongan busana. Kemudian *ecoprint* diproses dengan cara dikukus.

d. Hasil (*The Outcomes*)

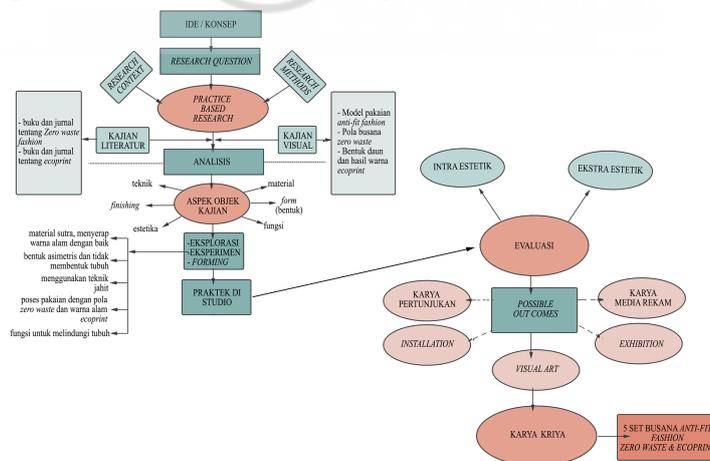
Disini lah kontribusi kunci untuk pengetahuan dijelaskan secara ringkas. Hal ini muncul dari karya yang telah diciptakan dan terbukti dapat memajukan pemahaman atau praktik internasional.

Nilai dari *Outcome* ini menjadi salah satu untuk komunitas (ilmuwan komputer, seniman, ahli teori) dan penting untuk menjadi jelas tujuan mereka. Dalam hal ini penulis menghasilkan sebuah karya busana *anti fit fashion* yang familiar ditemukan di *runaway*. Pakaian-pakaian *runaway* inilah yang biasanya diadaptasi oleh *retail fast fashion*. Namun persoalan dari limbah produksi *fast fashion* cukup mengganggu karena menghasilkan sisa limbah kain dan pewarna pakaian yang merugikan lingkungan. Untuk itu penulis menghasilkan karya busana *anti fit fashion* dengan pola busana *zero waste* dengan pewarna alami *ecoprint*.

Metode berbasis praktek memiliki pendekatan yang unik, karena praktek itu sendiri merupakan bagian dari penelitiannya. Alternatif praktek dianggap sebagai sebuah penelitian bila memiliki jawaban yang positif terhadap 5 pertanyaan dibawah ini:

1. Apakah aktifitas praktek yang dilakukan itu merupakan penyelidikan atau eksplorasi yang sasarannya adalah menemukan sebuah pengetahuan?
2. Apakah kegiatan paraktek kerja studio itu dilakukan secara sistematis?
3. Apakah data dan informasi terkait proses kerja yang dilakukan dikumpulkan dan ditampilkan secara eksplisit?
4. Catatan yang dibuat terkait dengan proses pengerjaan karya dibuat secara transparan tidak ditutup-tutupi?
5. Apakah semua hasil kegiatan dari proses praktek yang dikerjakan divalidasi dengan cara yang benar?

Maka apabila sebagian besar pertanyaan tersebut dijawab dengan jawaban positif, maka praktek berbasis penelitian ini yang dilakukan telah memenuhi kaedah keilmuan sebuah penelitian. Adapun penggunaan metode *practice based research* yang penulis lakukan dalam bentuk yang disederhanakan. Disesuaikan dengan kebutuhan praktek kerja yang telah dilaksanakan. Dalam penciptaan karya tugas akhir kali ini, langkah-langkah dalam menerapkan metode penciptaan *practice based research* tersebut dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:



Gambar 1 dan Gambar 2. Bagan metode penciptaan practice based research yang di modifikasi dan di kembangkan oleh Yulriawan Dafri

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya penciptaan busana ini menggunakan teknik *ecoprint* kukus pada kain. Teknik *ecoprint* ini merupakan suatu proses mentransfer warna dan bentuk secara langsung pada kain. Warnanya yang lembut dan tidak mencolok juga salah satu ciri khas yang menempel pada *ecoprint*. Selain teknik *ecoprint* kukus mudah untuk dibuat, limbah *ecoprint* dan pewarna alam dapat dimanfaatkan sebagai pupuk dan tidak merusak lingkungan. Warna yang dihasilkan berbeda beda tergantung dari kandungan tanaman itu sendiri. Agar warna pada setiap daun muncul, daun diberikan *treatment*. Daun yang digunakan merupakan daun jarak, daun jati, daun lanang dan daun ketepeng.

Kain yang digunakan pada karya ini merupakan kain sutra. Alasan penulis memilih sutra ialah karakteristik yang lembut dan mewah karena kilapannya dan ringan. Serat kain sutra memiliki karakteristik mudah menyerap pewarna alam. Selain itu kain sutra terbuat dari serat alam dan tidak memiliki campuran serat sintetis seperti *polymer* atau rayon. Terakhir, pada *finishing* penulis mengaplikasikan makrame dengan warna gelap maupun terang pada busana untuk menambah nilai etnik pada pakaian.



Gambar 3. Karya I
(sumber: Dokumentasi Lathifah, 2020)

Judul: *Ethereal*

Busana

Bahan: Kain sutra

Teknik: *Ecoprint*, makrame

Busana pertama “*Ethereal*” menggunakan daun jarak, daun jati dan daun lanang. Daun jarak memiliki bentuk daun yang menjari dan menghasilkan warna hijau muda. Sementara daun jati berbentuk elips dan menghasilkan warna merah muda. Daun lanang menghasilkan warna kuning-jingga dan tulang daun yang cukup tajam sehingga warna tulang daun lebih mencolok dibandingkan dengan daunnya. Daun lanang dan daun jati yang digunakan kali ini lebih muda dan bentuk daun yang kecil. Warna yang dihasilkannya pun berwarna muda.

Karya yang berjudul “*Ethereal*” dalam bahasa Indonesia berarti halus. Namun, jika diartikan dalam bahasa Indonesia tidak memiliki arti yang signifikan. Dalam bahasa Inggris memiliki arti yang sedikit berbeda. *Ethereal* digambarkan oleh sesuatu yang ringan dan tidak substansial.

Sebagian orang dapat menggambarkannya seperti roh dari surga. *Ethereal* dapat didefinisikan juga sebagai sesuatu benda langit yang tampak surgawi dan tidak duniawi.



Gambar 4. Karya II
(sumber: Dokumentasi Lathifah, 2020)
Judul: *Sequoia*
Busana
Bahan: Kain sutra
Teknik: *Ecoprint*, makrame

Busana kedua “*Sequoia*” Daun yang digunakan pada motif *ecoprint* ini ialah daun jati dan daun lanang. Bentuk dari daun jati sendiri memiliki pangkal tulang daun yang tebal, dikarenakan pangkal tulang daun yang tebal, warna yang dihasilkan juga lebih pekat ketimbang tulang bagian dalam daunnya. Bentuk daun jati melebar, berlikuk-likuk dan tidak rata. Sementara untuk daun lanang, penulis mengaplikasikannya beserta dengan batang dan daunnya. Bentuk daun lanang lebih sederhana dibanding daun jati yang melebar. Tulang daun dan batang pada daun lanang lebih terlihat jika diaplikasikan pada kain. Daun lanang terlihat lebih menarik jika diaplikasikan beserta batangnya. Warna dari daun jati dengan *treatment* air menghasilkan warna ungu gelap dikarenakan daun yang digunakan daun yang sudah tua. Sementara daun lanang dengan *treatment* air menghasilkan warna jingga kekuningan. Warna tali makrame yang digunakan pada busana ini berwarna *beige* yang tidak terlalu mencolok dan serasi dengan warna pakaian hangat.

Sequoia merupakan nama pohon besar yang dapat ditemukan di seluruh California, khususnya di taman nasional ternama mereka di pegunungan *Sierra Nevada* selatan. Bentuk pohon sequoia hampir mirip dengan *redwood*, pohon sequoia hanya ditemukan di pedalaman California. Karakteristik sebuah pohon *Sequoia* berbentuk sangat besar dan tinggi. Pohon tersebut merupakan pohon tertinggi di seluruh dunia. Warna dari pohon *Sequoia* adalah coklat kemerahan. Bentuk batang yang lebar dan warna pohon *sequoia* sangat menggambarkan busana satu ini. Bentuk busana *Sequoia* melebar dan panjang seperti karakteristik pohon *Sequoia*. Seperti namanya, penggambaran pengguna busana ini memiliki karakteristik yang kuat, tegas dan pemberani.



Gambar 5. Karya III
(sumber: Dokumentasi Lathifah, 2020)
Judul: *Ebullience*
Busana
Bahan: Kain sutra
Teknik: *Ecoprint*, makrame

“*Ebullience*” menggunakan daun jarak dan daun lanang. Daun jarak memiliki bentuk daun yang menjari. Hal ini yang membuat bentuk daun terlihat unik dibandingkan dengan daun lainnya. *Treatment* yang digunakan untuk daun jarak ialah agar menghasilkan warna hijau kekuningan yang lembut sementara pada daun jarak hanya menggunakan air pada *treatmentnya*. Daun lanang memberikan warna jingga kekuningan pada pakaian. Bentuk tulang daun lanang pada busana ini terlihat jelas terutama pada bagian tengah tulang daun.

Bentuk pakaiannya yang terbuka pada bagian tengah dengan ditutupi sehelai kain yang menyambungkan kain satu dengan kain lainnya. Selain itu kalau diperhatikan secara seksama, bentuk busana terlihat asimetris. Keunikan inilah yang membuat penulis memberikan nama *Ebullience*. Busana ini juga dilengkapi dengan kantong di bagian sisi kiri dan kanan dan tali dari sisa pola busana yang tidak melingkari seluruh pinggang pakaian namun hanya setengahnya untuk memberikan aksen unik pada busana. Dengan makrame yang menggantung pada penyambung pakaian membuat busana terlihat lebih etnik.

Kata yang tepat untuk menggambarkan *Ebullience* ialah antusiasme. *Ebullience* dapat digambarkan sebagai kualitas ekspresi pikiran atau perasaan yang bersemangat. Seperti halnya anak anjing yang bersemangat mengejar bola ataupun anak kecil yang sedang bermain di taman bunga. Karya ini serasi dengan penggambaran musim panas dengan warna jingga yang mencolok dibanding dengan daun lainnya bagaikan bunga cosmos jingga ditengah tengah hamparan rumput ditengah teriknya udara musim panas.

C. KESIMPULAN

Kegiatan penciptaan perhiasan dengan tema Penerapan Ecoprint pada Zero Waste Pattern Cutting ke dalam Anti-Fit Fashion ini diperoleh berbagai manfaat dan pengalaman yang berharga penulis telah mencapai tujuan diantaranya:

1. Karya tugas akhir ini penulis berkeinginan untuk mengaplikasikan *ecoprint* dengan *zero waste pattern cutting* kedalam busana *anti fit fashion*. Sebelum proses pengaplikasian *ecoprint* dengan kain, penulis memastikan terlebih dahulu bentuk pola *zero waste* yang akan dirancang. Hal ini menghindari kesalahan pada penempatan daun supaya hasil akhir karya penempatan daun terlihat jelas pada busana. Pola *zero waste* dibuat dalam bentuk *prototype* kecil kemudian barulah *prototype* tersebut dibuat kedalam *flat pattern digitalnya* kedalam komputer. Hal ini untuk mempermudah pada proses pemotongan kain dan peletakan daun untuk *ecoprint*. *Ecoprint* dilakukan dengan teknik pengukusan dan penguncian warna menggunakan kapur untuk menghasilkan warna yang hangat.
2. Pakaian *anti fit fashion* dengan *zero waste pattern cutting* menghasilkan bentuk yang berbeda beda. Penulis terinspirasi dengan bentuk busana *anti fit fashion* karya Issey Miyake dan Yohji Yamamoto yang membentuk *drapery* dan lurus. Bentuk pakaian yang dihasilkan tidak memiliki kupnat ataupun jahitan tambahan agar pakaian terlihat membentuk tubuh namun lebih ke arah bentuk pakaian yang 'belum selesai'. Dari bentuk ketidaksempurnaan inilah yang menghasilkan keindahan dan keunikan pada pakaian tersebut. Meskipun dalam pola busana *zero waste* tidak membentuk busana pada umumnya, namun penulis cukup puas dengan hasil yang dilakukan. Bentuk pakaian yang tampilan sebagian besar terlihat 'jatuh' dan membentuk *drapery*. Namun sebagian karya seperti *petrichor* menggunakan bentuk *pleating* pada pola busananya.
3. Pakaian yang dihasilkan dari konsep memiliki bentuk yang hampir serupa dengan pakaian-pakaian yang biasa ditemukan di *retail fast fashion*. Pada dasarnya pakaian retail fast fashion terinspirasi dari runaway tiap tahunnya. Namun pakaian *retail fast fashion* menghasilkan sisa produk limbah yang cukup merugikan lingkungan. Maka dari itu penulis menggunakan pola busana *zero waste* dan *ecoprint* sebagai alternatif busana ramah lingkungan. Produk pakaian yang dihasilkan berupa busana musim panas yang ringan namun terkesan anggun dengan bahan yang mengkilap. Bentuk pakaian yang diciptakan tidak tebal dan bukan bentuk yang ramai, pakaian ini sangat cocok dengan tema musim panas yang tidak membutuhkan kain yang tebal dan pakaian berlapis-lapis. Dengan makrame yang menghiasi busana memberikan kesan etnik tersendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Candy, L., *Practice Based Research: A Guide*, University of Technology Sydney, CCS Report: 2006-V1.0 November 2006

- Candy, L., Edmonds, E., *Practice-Based Research in the Creative Arts: Foundations and Futures from the Front Line*, Vol LI/01, Februari 2018
- Cline E L., *Overdressed: The Shockingly High Cost of Cheap Fashion*, New York: Penguin Group, 2012
- Djelantik, A.A. M., *Estetika Sebuah Pengantar*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999
- Harjani, C., *Pola Zero Waste dalam Fesyen Batik untuk Generasi Milenial*, Oktober 2019
- Herald, J., *Fashion of a Decade the 1920s*, New York: Chelsea house publishers, 2007
- Pressinawangi, N., Widiawati, D., *Eksplorasi Teknik Ecoprint dengan Menggunakan Limbah Besi dan Pewarna Alami untuk Produk Fashion* dalam *Jurnal Tingkat Sarjana Senirupa dan Desain*, No. 1, tanpa tahun
- Puspo, Goet. 2018. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: Gramedia Pustaka

